

Penyusunan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Produk Wisata Lolos Dengan Metode *Appreciative Participatory Planning And Action*

Roseven Rudiyanto¹, Maria Anjelina Koka², Bergitta Bahagia Setia³, Yovita Roukawali Bunga⁴, Karolus Rago⁵, Mariana Yuci Giarti⁶, Ovrnoldi Hasman⁷, Jefrianus Ramut⁸, Rikardus Tenggo⁹, Paulinus Asten Wansan¹⁰, Valeria Gabelan¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Program Studi Ekowisata, Politeknik eLBAajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, roseven@poltekelbajo.ac.id

Abstract

Wae Lolos Village has tourism potential that can be developed. However, there are obstacles to its development, such as the development of human resources (HR). The approach to designing HR development programs is the Appreciative Participatory Planning and Action method. Therefore, this research aims to determine a human resource development strategy based on tourism products designed based on their potential. In collecting data in this study, interviews were used, where Pokdarwis served as a source and observation technique. At the discovery stage, it was found that Wae Lolos Village has three tourism potentials, namely 1) natural attractions, such as waterfalls, hot springs, and rice fields; 2) cultural tourism, such as traditional dances and plenty ceremonies; and 3) community souvenir products, such as candlenut sauce and re'a hats. Then at the dream stage, the Ceriah Tourism Awareness Group has set a vision, namely a leading Tourism Village based on natural tourism and local culture, oriented towards community empowerment and capable of increasing economic growth. At the design stage, six products can be designed based on existing potential, namely 1) birdwatching, 2) waterfall trekking, 3) bathing in Wae Kolang spring water, 4) candlenut sauce products, 5) temulawak herbal products, and 6) re'a hats. Pokdarwis Ceriah's training and mentoring are essential to provide quality tourism services and products.

Keywords: Human resources, Tourism villages, Appreciative Participatory Planning and Action, Tourism products.

Abstrak

Desa Wae Lolos memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan. Namun, terdapat kendala dalam pengembangannya, seperti pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pendekatan dalam merancang program pengembangan SDM adalah dengan metode Appreciative Participatory Planning and Action. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan sumber daya manusia berbasis produk wisata yang dirancang berdasarkan potensinya. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan wawancara, dimana Pokdarwis dijadikan sebagai sumber dan teknik observasi. Pada tahap penemuan diketahui bahwa Desa Wae Lolos memiliki tiga potensi wisata, yaitu 1) wisata alam, seperti air terjun, pemandian air panas, dan persawahan; 2) wisata budaya, seperti tarian tradisional dan berbagai upacara; dan 3) produk cinderamata masyarakat, seperti sambal kemiri dan topi re'a. Kemudian pada tahap mimpi, Kelompok Sadar Wisata Ceriah telah menetapkan visi yaitu Desa Wisata unggulan berbasis wisata alam dan budaya lokal, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada tahap perancangan dapat dirancang enam produk berdasarkan potensi yang ada yaitu 1) *birdwatching*, 2) *waterfall trekking*, 3) mandi di mata air Wae Kolang, 4) produk kemiri kemiri, 5) produk herbal temulawak, dan 6) topi re'a. Pelatihan dan pendampingan Pokdarwis Ceriah sangat penting untuk menyediakan layanan dan produk pariwisata yang berkualitas.

Kata kunci: Sumber daya manusia, Desa wisata, *Appreciative Participatory Planning and Action*, Produk pariwisata.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan industri yang erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia. Menurut Pajriah (2018) berpendapat bahwa sumber daya manusia dapat menjadi penggerak industri pariwisata, pencipta produk industri pariwisata, dan sebagai faktor esensial bagi daya saing industri pariwisata. Dengan kata lain, sumber daya manusia menjadi kunci terhadap perkembangan industri pariwisata di sebuah destinasi wisata. Terlebih, sumber daya manusia menjadi esensial pada industri pariwisata yang dapat dilihat juga sebagai industri berbasis jasa (*service-based organization*) (Setiawan, 2022).

Salah satu bentuk dari industri pariwisata ialah desa wisata. Desa wisata merupakan bentuk penerapan pariwisata berkelanjutan. Tou dkk (2022) berpendapat bahwa pengembangan desa wisata merupakan bentuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Manfaat perkembangan industri pariwisata dapat didistribusikan lebih luas lagi hingga tingkat desa melalui program desa wisata. Ira dan Muhammad (2020) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk dari pariwisata berkelanjutan karena dapat memastikan kelayakan keberlanjutan ekonomi jangka panjang serta manfaat sosio-ekonomi yang merata bagi seluruh pemangku kepentingan di desa, seperti peluang kerja, pemasukan yang berkelanjutan, layanan sosial, hingga pengurangan tingkat kemiskinan.

Akan tetapi, pengembangan desa wisata menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangannya ialah kualitas sumber daya manusia. Pada konteks desa wisata, kualitas sumber daya manusia terhadap pariwisata dapat dilihat dari tingkat pengetahuannya terhadap pariwisata. Pakpahan (2018) menjelaskan bahwa tantangan pengembangan sumber daya manusia pada pariwisata pedesaan ialah memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pariwisata. Terlebih kendala ini dapat menjadi faktor pendorong masyarakat untuk tidak berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata (Nurhidayati, 2015).

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa wisata ialah metode *Appreciative Participatory Planning and Action* (APPA). Deng dkk (2011) menjelaskan bahwa metode APPA memiliki fokus terhadap tiga hal, yaitu faktor sukses, pembelajaran partisipatif, dan keberlanjutan. Tiga fokus ini selaras dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan di desa wisata.

Industri pariwisata berkembang di Kabupaten Manggarai Barat dengan penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata prioritas. Desa wisata menjadi salah satu upaya untuk mendistribusikan manfaat pariwisata ke tingkat desa, sekaligus langkah nyata untuk pembangunan berkelanjutan. Pemerintah Kabuapten Manggarai Barat melalui Surat Keputusan Bupati Manggarai Barat Nomor 27/KEP/HK/2020 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Manggarai Barat menetapkan 94 desa wisata. Salah satu dari desa tersebut ialah Desa Wae Lolos.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh Desa Wae Lolos sebagai desa wisata ialah sumber daya manusia. Hal tersebut dilihat belum optimalnya paket-paket wisata di Desa Wae Lolos berdasarkan potensi yang ada di desa. Ciptosari dkk (2022) mengemukakan bahwa pokdarwis di Desa Wae Lolos disarankan untuk

mampu merancang paket wisata yang bervariasi yang dapat disesuaikan dengan target pasar. Hasil kajian tersebut menjadi landasan urgensi untuk mengkaji strategi pengembangan sumber daya manusia Desa Wae Lolos dengan metode *Appreciative Participatory Planning and Action* (APPA). Tujuan dari kajian ini ialah mendeskripsikan strategi pengembangan sumber daya masyarakat berdasarkan produk wisata dengan metode APPA. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi salah satu landasan pemangku kebijakan wisata untuk menyusun program kerja pengembangan desa wisata.

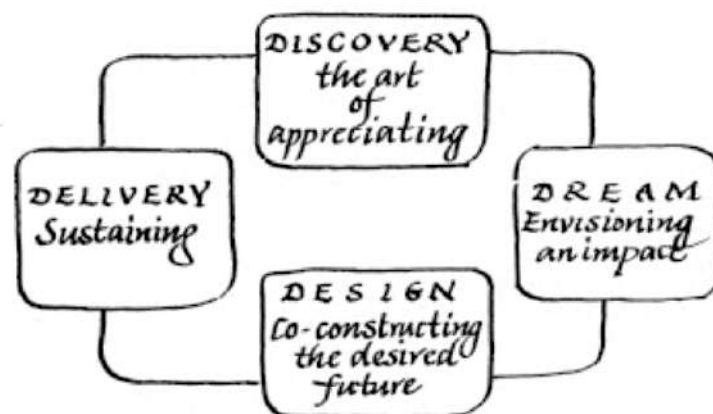
TINJAUAN PUSTAKA

Sumber Daya Manusia Desa Wisata

Desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi-potensi wisata. Menurut Rhamatillah dkk (2019) desa wisata ialah desa yang dikembangkan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di desa beserta masyarakatnya sebagai produk wisata. Hal ini membuat masyarakat menjadi komponen yang penting dalam pengembangan sebuah masyarakat. Sumber daya manusia yang berkualitas dalam pengembangan desa wisata menjadi hal yang krusial. Sumber daya manusia menjadi aspek yang dinilai dalam strategi pengembangan desa wisata (Arida dan Punjani, 2017; Rudiyanto dan Januar, 2021). Bahkan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci kesuksesan pengembangan desa wisata. Kusumawardhani dkk (2019) berpendapat bahwa pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) menjadi kunci utama keberhasilan implementasi konsep desa wisata.

Metode *Appreciative Participatory Planning and Action*

Metode *Appreciative Participatory Planning and Action* (APPA) sendiri dapat digunakan sebagai metode pengembangan sumber daya manusia khususnya masyarakat desa yang berfokus kepada hasil. Deng dkk (2011) menjelaskan bahwa metode APPA banyak diterapkan di daerah terpencil dan terbelakang dan memiliki fokus kepada “melakukan lebih banyak sesuatu yang berhasil”.



Gambar 1. Proses Metode APPA

sumber: Mountain institute (2000)

Menurut Songsem dan Batra (2019) tujuan dari metode APPA ialah untuk menemukan dan menekankan keberhasilan dan kekuatan sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat untuk merencanakan dan mengelola proyek

pembangunan dalam masyarakat itu sendiri. *Mountain Institute* (2000) menjelaskan bahwa metode APPA merupakan siklus yang terdiri dari empat tahap atau 4D, yaitu 1) *discovery* (menemukan), 2) *dream* (memimpikan), 3) *design* (merancang), dan 4) *delivery* (menerapkan). Dijelaskan lebih lanjut bahwa tahapan diikuti juga dengan *re-discovery* yaitu menemukan kembali potensi wisata.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan objek penelitian secara detail dan mendalam mengenai objek penelitian berdasarkan apa yang dilihat. Fadli (2021) berpendapat bahwa tujuan dari penelitian kualitatif untuk memahami kondisi konteks secara terperinci dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang populer digunakan untuk mengamati tingkah laku obyek penelitian. Irzal dkk (2023) berpendapat bahwa teknik observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku nonverbal pada sebuah penelitian. Keunggulan teknik pengumpulan wawancara ialah tingkat kedetailan informasi yang diterima dari sumber data. Rosaliza (2015) berpendapat bahwa teknik wawancara dapat mengumpulkan informasi yang lebih akurat dibandingkan teknik pengumpulan data lainnya. Hal ini dikarenakan teknik wawancara memungkinkan peneliti banyak berinteraksi langsung dengan sumber data.

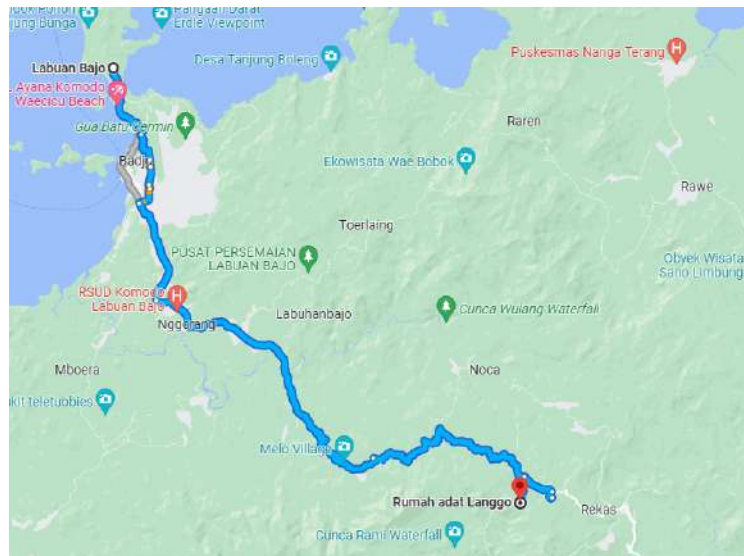
Teknik observasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat secara langsung obyek penelitian. Menurut Mekarisce (2020) teknik observasi adalah teknik fundamental penelitian kualitatif, khususnya ilmu sosial dan perilaku manusia yang dilakukan dengan melakukan pengamatan sikap, tindakan, pembicaraan, maupun interaksi interpersonal. Dengan demikian, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mewawancarai pokdarwis Desa Wae Lolos. Data yang didapat diolah dan dirancang strategi berdasarkan metode APPA.

HASIL DAN DISKUSI

Profil Desa Wisata Wae Lolos

Desa Wisata Wae Lolos terletak di Kecamatan Sano Nggoang. Jarak Labuan Bajo ke Desa Wae Lolos mencapai 41 km yang dapat ditempuh selama 1 jam 14 menit dengan menggunakan kendaraan (Gambar 1). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Manggarai Barat (2020) luas wilayah Desa Wae Lolos mencapai 12,1 km² dan wilayahnya berada pada ketinggian lebih dari 700 dari permukaan laut.

Desa Wae Lolos sudah memiliki *branding* pariwisatanya, sebagai “Desa Seribu Air Terjun”. *Branding* tersebut didasari topografi wilayahnya yang berada pada dataran tinggi, desa ini memiliki banyak air terjun. Setidaknya ada 7 air terjun yang berada di Desa Wae Lolos, yaitu Cunca Meleng, Cunca Plias 1 (Gambar 3), Cunca Plias 2, Cunca Ri’l, Cunca Liang Langgo, Cunca Wongka/Niki, Cunca Lolos.



Gambar 2. Jarak Labuan Bajo – Desa Wae Lolos

sumber: Google Maps



Gambar 3. Cunca Plias

sumber: dokumentasi pribadi

Strategi Pengembangan Sumber Daya Masyarakat Dengan Metode APPA Tahap *Discovery*

Strategi pengembangan sumber daya masyarakat dengan metode APPA diawali dengan tahap *discovery*. Pada tahap ini masyarakat diajak untuk menemukan potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Wae Lolos yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi-potensi yang disampaikan masyarakat kategorikan menjadi 2 jenis, yaitu daya tarik wisata alam dan budaya. Adapun hasil dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Potensi daya tarik wisata di Desa Wae Lolos

Potensi Wisata Alam	Potensi Wisata Budaya	Produk Kerajinan Masyarakat
Air terjun: Cunca Meleng, Cunca Plias, Tiwu Nampar, Cunca Ri'l, Cunca Tiwu Galong, Cunca Niki, Cunca Wene, Cunca Lolos	Rumah adat Upacara penti Tarian tradisional: Tarian Tuk (tarian menumbuk padi), Tarian Kakor Lalong (tarian bunyian ayam pagi hari), Tarian Pepek (tarian tanam padi di ladang)	Jamu temulawak Gelas bambu Asbak kayu
Persawahan Kolam air panas Wae Kolang		

Sumber: olah data

Tahapan *Dream*

Pokdarwis Ceriah Desa Wae Lolos distimulasi untuk membayangkan cita-cita dan harapan masyarakat dengan partisipasi aktif dari masyarakat lokal untuk pengembangan desa wisata. Pokdarwis Ceriah memiliki visi “Terwujudnya Desa Wae Lolos menjadi Desa Wisata unggulan yang berbasis wisata alam dan kebudayaan lokal, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2025”.

Untuk mewujudkan visi tersebut dibutuhkan keterlibatan masyarakat dari berbagai kelompok, seperti kelompok pemuda, kelompok bapak dan kelompok ibu. Setiap kelompok memiliki peran yang krusial dalam pengembangan pariwisata di Desa Wae Lolos dengan konsep desa wisata.

Kelompok pemuda dapat membuat informasi digital sebagai media promosi Desa Wae Lolos. Hal ini didasari bahwa kelompok pemuda memiliki kemampuan lebih untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, sehingga dapat menerapkan kreatifitas dalam teknologi digital. Selanjutnya, kelompok ibu dapat mengambil bagian dalam UKM melalui kerajinan tangan, misalkan menenun dan menganyam topi re'a, tikar, sambal kemiri, dan sebagainya sebagai souvenir. Kelompok bapak dapat mengambil bagian dalam pelayanan tamu, misalkan menjadi driver, penjaga loket juga sebagai guide lokal.

Tahapan *Design*

Langkah selanjutnya ialah mendesain atau merancang produk yang sesuai dengan keinginan (*dream*) dan juga hasil potensi wisata yang ada di Desa Wae Lolos yang berasal dari proses penemuan (*discovery*). Produk yang dapat ditawarkan memiliki kontribusi terhadap lingkungan, sosial, ekonomi. Selain itu, setiap produk wisata yang dirancang membutuhkan peran masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat. Adapun produk wisata yang berpotensi untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan pengunjung Desa Wae Lolos dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Potensi Produk Wisata di Desa Wae Lolos

Produk	Lingkungan	Sosial	Ekonomi	Partisipasi Masyarakat
<i>Birdwatching</i>	Habitat burung endemik terjaga, dapat berpotensi untuk mengurangi praktek pemburuan burung.	Masyarakat mendapatkan informasi dan edukasi mengenai jenis-jenis burung endemik di Wae Lolos Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian burung endemik	Masyarakat mendapatkan keuntungan dengan membuka jasa kepeemanduan dan juga homestay.	Masyarakat dapat berperan untuk menjaga habitat burung endemik yang ada di Desa Wae Lolos

Produk	Lingkungan	Sosial	Ekonomi	Partisipasi Masyarakat
Trekking air terjun	Lingkungan alam terjaga	Adanya interaksi sosial antara masyarakat dengan wisatawan	Masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata	Masyarakat dapat membuat petunjuk jalan dan berpartisipasi dalam pembersihan air terjun dari sampah
Berendam di Kolam Air Panas Wae Kolang	Meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan	Adanya interaksi sosial antara masyarakat dengan wisatawan	Masyarakat dapat menawarkan makanan ringan, seperti kopi/the dan singkong ketika berendam	Masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata dan juga penyedia jasa makan minum
Sambal kemiri	Terdapat banyak pohon kemiri di Wae Lolos	Adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah kemiri	Adanya peningkatan nilai jual hasil kemiri sebagai souvenir khas Desa Wae Lolos.	Kelompok ibu dapat memproduksi kemiri Kelompok pemuda dapat berkontribusi dalam pemasaran
Temulawak	Memanfaatkan hasil bumi Pembuatan dari bahan-bahan alami	Adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah temulawak	Adanya peningkatan nilai jual hasil temulawak sebagai souvenir khas Desa Wae Lolos.	Kelompok ibu dan bapak dapat memproduksi kemiri Kelompok pemuda dapat berkontribusi dalam pemasaran
Topi Re'a	Produk souvenir ramah lingkungan karena bahan dasarnya dari alam	Berkontribusi terhadap pelestarian kebudayaan Manggarai	Mendapatkan keuntungan dari penjualan produk	Kelompok ibu dan bapak dapat memproduksi kemiri Kelompok pemuda dapat berkontribusi dalam pemasaran dan penjualan

Sumber: olah data

Tahapan *Delivery*

Tahapan *delivery* merupakan tahapan penyusunan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan produk pariwisata yang telah didesain pada tahapan sebelumnya. Adapun langkah-langkah penerapan yang dapat dilakukan berdasarkan produk wisata yang telah dirancang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Program Pengembangan Potensi Produk Wisata di Desa Wae Lolos

Produk	Program pengembangan Sumber Daya Manusia	Tujuan
Birdwatching	Melakukan pelatihan kepemanduan <i>birdwatching</i>	meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai burung endemik yang dapat dipantau di Desa Wae Lolos mengetahui perilaku burung sehingga dapat memberikan informasi kepada pengunjung
	Melakukan pelatihan kepemanduan ekowisata	Meningkatkan kualitas kepemanduan wisatawan untuk menyusun dan menyampaikan narasi mengenai daya tarik wisata yang dikunjungi
Trekking air terjun	Membuat tanda/ <i>signage</i>	sebagai petunjuk jalan bagi wisatawan dan pemandu wisata
	Pengecekan jalur <i>trekking</i> air terjun	meningkatkan keamanan di jalur trekking, mengingat jalur trekking terdapat jembatan yang terbuat dari kayu, sehingga perlu kegiatan pengecekan jembatan dalam periode tertentu, seperti 3 bulan sekali.
Berendam di kolam air panas Wae Kolang	Melakukan pelatihan kepemanduan ekowisata	meningkatkan kualitas kepemanduan wisatawan untuk menyusun dan menyampaikan narasi mengenai daya tarik wisata yang dikunjungi
	Melakukan pembersihan kolam	Meningkatkan higienitas dan daya tarik kolam air panas, mengingat air kolam menghasilkan endapan lumpur yang naik ke atas permukaan air
Sambal Kemiri	Pelatihan pembuatan sambal kemiri	meningkatkan kualitas rasa
	Pelatihan pembuatan kemasan	meningkatkan daya tahan sambal kemiri

Produk	Program pengembangan Sumber Daya Manusia	Tujuan
Jamu Temulawak		meningkatkan kemasan sambal kemiri agar kemasan sesuai kebutuhan pasar
	Menjalin kerjasama dengan hotel atau toko souvenir di Labuan Bajo	Memperluas jangkauan pasar produk
	Pelatihan pembuatan jamu temulawak	meningkatkan kualitas rasa
	Pelatihan pembuatan kemasan	meningkatkan daya tahan sambal kemiri
Topi Re'a		meningkatkan kemasan sambal kemiri agar kemasan sesuai kebutuhan pasar
	Menjalin kerjasama dengan hotel atau toko souvenir di Labuan Bajo	Memperluas jangkauan pasar produk
	Menjalin kerjasama dengan hotel atau toko souvenir di Labuan Bajo	Memperluas jangkauan pasar produk
	Melakukan pelatihan digital marketing	meningkatkan promosi produk

Sumber: olah data

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan sumber daya manusia, maka program pelatihan untuk peningkatan kualitas masyarakat Desa Wae Lolos menjadi penting dalam pengembangan konsep desa wisata. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiarti dkk (2016) bahwa sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan pengembangan desa wisata.

Kualitas sumber daya manusia Desa Wae Lolos dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pelatihan. Saepudin dkk (2019) berpendapat bahwa program pelatihan dan pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dapat meningkatkan sumber daya manusia. Terlebih, pelatihan juga meningkatkan kepakaran masyarakat desa wisata, terutama proses memproduksi souvenir yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

KESIMPULAN

Metode APPA merupakan metode yang memberikan penekanan terhadap hasil akhir yang dilalui dengan keterlibatan masyarakat. Dengan metode APPA masyarakat diajak untuk menemukan potensi atau kekuatan yang ada di dalam desa dengan melalui *discovery*. Pada tahap *dream* masyarakat distimulus untuk menentukan mimpi atau visi yang ingin diraih. Selanjutnya pada tahap *desain*, masyarakat diajak untuk merumuskan produk wisata yang dapat ditawarkan berdasarkan potensi yang ditemukan pada tahap *discovery* dan tetap memberikan perhatian kepada visi yang telah ditentukan pada tahap *dream*. Dan tahap terakhir ialah *delivery*, pada tahap ini disusun strategi pengembangan sumber daya manusia untuk mengoptimalkan penerapan produk wisata yang telah dirancang. Pada tahap *delivery* juga merancang langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi produk wisata.

Pada tahap *discovery*, didapat bahwa Desa Wae Lolos memiliki 3 potensi wisata, yaitu 1) wisata alam, seperti air terjun, kolam air panas, dan persawahan; 2) wisata budaya, seperti tari tradisional dan upacara penti; dan 3) produk souvenir masyarakat, seperti sambal kemiri dan topi re'a. Kemudian pada tahap *dream* Kelompok Sadar Wisata Ceriah sudah menetapkan visi, yaitu Desa Wisata unggulan yang berbasis wisata alam dan kebudayaan lokal, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada tahap *design*, dapat dirancang 6 produk berdasarkan potensi yang ada, yaitu 1) *birdwatching*, 2) *trekking* air terjun, 3) berendam di air panas Wae Kolang, 4) produk sambel kemiri, 5) produk jamu temulawak, dan 6) souvenir topi re'a.

Untuk mengembangkan produk-produk tersebut, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat Desa Wae Lolos, terutama Kelompok Sadar Wisata Ceriah sebagai pelaku industri desa wisata Wae Lolos. Pelatihan dan pendampingan menjadi krusial untuk memastikan kualitas produk dan pelayanan yang diberikan sesuai kebutuhan wisatawan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas kelancaran pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Desa Wae Lolos dan Pokdarwis Ceriah Desa Wae Lolos.

DAFTAR PUSTAKA

Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata* Issn, 1410-3729.

Badan Pusat Statistik Manggarai Barat. (2020). Kecamatan Sano Nggoang Dalam Angka 2020. Labuan Bajo: BPS Kabupaten Manggarai Barat. ISBN: 2622-9587

Ciptosari, F., Rostini, I. A., & Berybe, G. A. (2022). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Wae Lolos Dalam Mengemas Potensi Menjadi Produk Wisata Siap Jual. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5 (3), 558-564.

Deng, J., Arbogast, D., & Selin, S. (2011). Community-based tourism planning: An application of the APPA approach to Ansted, West Virginia. *Tourism analysis*, 16 (5), 601-615.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1), 33-54.

Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (studi kasus desa wisata pujon kidul, kabupaten malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3 (2), 124-135.

Irzal, I., Zaman, K., Khan, M. F. A., Wahda, N. N., Ningsih, R. D., Sofia, S., & Andjar, F. J. (2023). Mata Kuliah Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Kelurahan Klamalu Kabupaten Sorong (Tema Pelatihan Penerapan Bauran Pemasaran Keripik Keladi). *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2 (1), 101-110.

Kusumawardhani, Y., Anita, T. L., & Simanihuruk, M. (2021). A Conceptual Human Resource Strategy Framework for Rural Tourism After Covid-19

Pandemic: Case Study in Sukajadi Village, Bogor District, Province of West Java. *E-Journal of Tourism*, 250-264.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12 (3), 145-151.

Nurhidayati, S. E. (2015). Studi evaluasi penerapan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendukung agrowisata berkelanjutan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28 (1), 1-10.

Pajriah, Sri. "Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak 5.1* (2018): 25-34.

Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglingga Yogyakarta. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 5 (1), 103-116.

Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4 (2), 111-116.

Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal ilmu budaya*, 11 (2), 71-79.

Rudiyanto, R., & Januar, A. (2021). Determination Of The Feasibility of Tourism Villages In West Manggarai Regency. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4 (1), 75-84.

Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21 (1), 1-10.

Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1 (1), 23-35.

Songserm, N., & Batra, A. (2019). Community Participatory Approaches for Creative Tourism Development: Selected Cases in Thailand. *Dusit Thani College Journal*. Vol.13 No.1

Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17 (2).

Tou, H. J., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2022). Pengembangan Desa Wisata Yang Berkearifan Lokal Sebagai Bentuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, 10 (02), 95-101.